

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Produksi beras Indonesia cukup signifikan di tingkat global. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa luas panen padi mencapai 10.046.135,36 juta hektare dengan produksi gabah kering giling (GKG) sekitar 53.142.726,65 juta ton, setara dengan 31,36 juta ton beras. Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia, di bawah China dengan 214 juta ton dan India dengan 172 juta ton. Meski kontribusi Indonesia cukup besar, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan ketersediaan dan kualitas beras bagi kebutuhan nasional.

Di tingkat kabupaten, beras menjadi fokus utama dalam upaya menjaga ketahanan pangan lokal sekaligus mendukung ketersediaan beras secara nasional. Pemerintah kabupaten melalui Dinas Pertanian memiliki peran penting dalam mengelola seluruh proses produksi beras, mulai dari perencanaan musim tanam, penyediaan sarana produksi seperti benih dan pupuk, hingga pendampingan teknis kepada petani. Selain itu, kabupaten juga bertanggung jawab dalam mengawasi proses panen, pasca panen, serta penggilingan padi melalui kerja sama dengan pengusaha lokal dan kelompok tani.

Tabel 1.1 Hasil Panen Padi di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Padi Sawah - Luas Panen (Ha)	Padi Sawah - Produksi (Ton)	Padi Ladang - Luas Panen (Ha)	Padi Ladang - Produksi (Ton)
1	Gerokgak	434,60	2.905,49	0,00	0,00
2	Seririt	3.162,79	22.511,94	0,00	0,00
3	Busungbiu	1.166,03	7.856,01	0,00	0,00
4	Banjar	859,90	4.922,40	0,00	0,00
5	Sukasada	2.257,45	14.997,89	0,00	0,00
6	Buleleng	3.628,52	22.980,14	0,00	0,00
7	Sawan	4.725,23	28.189,31	0,00	0,00
8	Kubutambahan	1.160,28	7.195,44	1,00	4,67
9	Tejakula	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		17.394,80	111.558,62	1,00	4,67

Sumber : (SatuData Buleleng Tahun 2024)

Di tingkat Kabupaten, khususnya Kabupaten Buleleng menjadi salah satu wilayah dengan potensi produksi padi yang besar. Kecamatan Sukasada, sebagai salah satu wilayah di Buleleng, menunjukkan kontribusi signifikan dalam produksi padi. Menurut data SatuData Buleleng tahun 2024, Sukasada berada di posisi ke 4 dalam produksi padi setelah Kecamatan Sawan, Buleleng, dan Seririt. Pada tahun 2024, Kecamatan Sukasada memproduksi sebesar 14.992,89 ton padi dari 2.257,45 hektare lahan panen, yang merupakan hasil dari intensifikasi dan upaya peningkatan produktivitas padi.

Potensi tersebut mendorong berkembangnya industri pengolahan beras di daerah ini. Perusahaan pengolahan beras melakukan proses produksi dengan berbagai proses yang dilakukan dari mulai menyiapkan bahan baku atau mentah, diolah menjadi barang setengah jadi, lalu diolah lagi menjadi barang jadi dan dikemas menjadi barang yang berguna dan bermanfaat bagi konsumen

(masyarakat). Dalam proses tersebut tentunya memakan banyak biaya yang dikeluarkan guna menghasilkan produk yang berkualitas dan unggul di pasaran sehingga bisa terjual maksimal. Saat ini terdapat banyak usaha yang bergerak di bidang ini khususnya di daerah buleleng, untuk menghadapi persaingan yang cukup ketat dengan semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan, sebuah perusahaan harus memiliki strategi dan metode yang tepat sehingga dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan tersebut agar produk yang dihasilkan dapat tetap bersaing dan tetap menghasilkan keuntungan atau laba sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh pihak manajemen adalah menyangkut penentuan harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Menurut Purbosari (2019), harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Banyak perusahaan seringkali kurang akurat dalam menentukan harga jual produknya. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dari barang yang dihasilkan. Ketidaktepatan dalam menghitung HPP akan berdampak pada ketidaksesuaian yang dapat mengakibatkan harga menjadi terlalu murah maupun terlalu mahal. HPP juga

jadi dasar penilaian persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan di laporan keuangan. Agar perusahaan bisa menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat dapat menggunakan perhitungan dengan metode *Full Costing* atau metode *Variable Costing* untuk menentukan harga jual yang tepat.

Metode *full costing* merupakan metode yang memperhitungkan biaya tetap, karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual (Thenu et al., 2021). Sedangkan menurut Mulyadi (Purwanto, 2020) *full costing* merupakan metode penentuan cost produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Perhitungan *full costing* dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya tanpa memperhitungkan produk yang sudah terjual atau belum.

Namun pada praktiknya masih terdapat pelaku usaha yang menghitung harga pokok produksi secara tradisional dan belum sesuai dengan standar akuntansi. Metode akuntansi biaya tradisional, biasanya mengalokasikan biaya overhead produk berdasarkan volume unit produksi, jam mesin, jam kerja langsung dan luas daerah. Dengan memakai cara pendekatan metode biaya tradisional, harga pokok produksi suatu produk dapat menjadi lebih tinggi atau terlalu rendah karena semua biaya yang dialokasikan berdasarkan volume (Ardila et al., 2023). Salah satu usaha yang masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya adalah usaha penggilingan beras UD. Sari Nadi yaitu usaha beras milik Pak Putu Oka Putra,

yang berdiri sejak tahun 1989 yang berlokasi di Jl. Jelantik gingsir, Bantang Banua Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Usaha ini memproduksi Beras dengan ukuran yang berbeda-beda untuk dijual mulai dari per kilo, sampai per ton beras. Usaha Beras UD Sari Nadi memperkerjakan 15 orang karyawan yang membantu proses produksi beras. Usaha ini banyak menggunakan tenaga manusia dan juga kini sudah menggunakan mesin oven sehingga proses produksi lebih mudah dan juga lebih banyak.

Dari hasil Observasi pertama, yang dilakukan tanggal 25 Juni 2025, penulis melakukan wawancara langsung kepada pemilik usaha Usaha Beras UD Sari Nadi, didapatkan bahwa cara perhitungan harga pokok produksi beras dilakukan dengan metode manual.

“Jadi gini dik, kita hitung harga gabah berapa per kilonya yang dibeli, sama ongkos karyawan berapa sampai jadi beras, itu dulu dijumlahkan baru dibagi sama total produksinya, untuk biaya oprasional lainnya bapak engga masukin dulu secara detailnya, tapi nanti bapak perhitungkan di luar, bapak ambil biaya operasional nya dari keuntungan penjualan, seberapa nanti untung penjualannya baru dikurangin sama biaya oprasionalnya, baru disana bapak dapet keuntungan bersihnya berapa”

Dari hasil wawancara mengenai cara perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, cara perhitungan harga pokok produksi dari pemilik usaha ini hanya memperhitungkan bahan baku harian yang digunakan untuk menghasilkan produknya tanpa mengikutsertakan beban alat-alat penunjang lain dalam proses produksinya. Sehingga laba yang didapatkan tidak maksimal untuk mengganti biaya-biaya lain yang tidak diperhitungkan. Berdasarkan

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Thenu et al., 2021) Penerapan metode *full costing* terbukti menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibanding metode tradisional karena memasukkan seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel. Sedangkan menurut penelitian (Nurazizah et al., 2024) menyatakan terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode *full costing* sebesar Rp 405 jadi perhitungan perusahaan lebih murah daripada *full costing* dikarenakan perhitungan metode *full costing* memperhitungkan semua biaya yang terjadi di perusahaan. Namun, pada kenyataannya UD Sari Nadi masih menggunakan metode manual sederhana yang hanya memperhitungkan bahan baku dan tenaga kerja langsung tanpa memperhitungkan biaya *overhead* pabrik. Dari beberapa pengusaha beras yang ada di Kecamatan Buleleng, usaha beras UD Sari Nadi merupakan salah satu pendistribusi beras yang cukup banyak, karena usaha beras dari UD Sari Nadi ini sudah terdistribusi di beberapa wilayah di Buleleng seperti Sukasada, Pasar Buleleng, Pasar Banyuasri dan toko toko beras yang ada di Buleleng yang jika ditotalkan terdistribusi ke 30 pedagang.

Tabel 1.2 Perbandingan Harga Beras di Kota Singaraja

Nama UMKM	Harga Pokok Produk Per/Kg
UD Merta Nadi	Rp. 14.300
UD Sari Baru	Rp. 14.000
UD Sari Nadi	Rp. 13.800

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan utama yang dihadapi oleh UD Sari Nadi adalah penggunaan metode perhitungan manual dalam menghitung Harga Pokok Produksi yang hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga

kerja langsung tanpa memperhitungkan biaya overhead pabrik. Hal ini bisa menimbulkan *overcosting* maupun juga *undercosting* yang menyebabkan harga jual yang tidak sesuai dengan biaya sebenarnya. Dalam hal ini, penulis akan membantu untuk memperhitungkan harga pokok produksi yang tepat sesuai teori yang ada yaitu dengan metode *full costing* karena dalam proses produksi dengan metode ini akan merincikan dengan jelas terhadap semua unsur biaya yang digunakan. Dengan metode *full costing* ini, diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi yang tepat agar UD Sari Nadi bisa menentukan harga jual yang tepat sehingga laba yang didapatkan juga maksimal. Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, "**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Studi Kasus UD Sari Nadi**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha beras milik UD Sari Nadi. Pertama, proses penentuan harga pokok produksi yang masih dilakukan secara manual dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kedua, terdapat keterbatasan pemahaman Pak Oka terkait metode *full costing* yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat. Selain itu, usaha beras ini juga kerap menghadapi kesulitan dalam menentukan harga jual, terutama saat terjadi kenaikan harga gabah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tetap terarah dan tidak meluas dari topik yang diangkat. Fokus penelitian ini ditetapkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada usaha beras UD Sari Nadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana penentuan harga pokok yang diterapkan pada usaha UD Sari Nadi dalam menentukan harga jual produk beras?
2. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada usaha beras UD Sari Nadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok yang diterapkan pada usaha UD Sari Nadi dalam menentukan harga jual produksi beras.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *full costing* dalam penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada usaha beras UD Sari Nadi

1.6 Manfaat Hasil Pembahasan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan, wawasan, informasi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya bagi peneliti dan pemilik usaha beras UD Sari Nadi, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual yang sesuai bagi konsumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan menambah pengetahuan dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* kedalam praktik yang sesungguhnya di perusahaan lain.

b. Bagi UD Sari Nadi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha beras UD Sari Nadi dalam mempertimbangkan metode yang tepat untuk digunakan, yaitu metode *Full Costing* sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi guna menghindari potensi kerugian. Dengan memahami perhitungan harga pokok, usaha ini dapat memperkirakan biaya produksi sejak awal sehingga proses produksi dapat direncanakan dengan lebih baik.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi didalam menambah koleksi pustaka dan dijadikan bahan bacaan atau bahan refrensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

